

PERILAKU MEMBACA ANAK DI KAWASAN LOKALISASI PASAR KEMBANG – YOGYAKARTA

RAUDATUS SHAFIYAH

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Penelitian yang berjudul Perilaku Membaca Anak di Kawasan Lokalisasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku, motivasi dan minat membaca anak - anak yang bertempat tinggal di kawasan lokalisasi Pasar Kembang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan lima puluh dua responden sebagai sampel yang dipilih dengan metode *purposive*. Adapun hasilnya, peneliti menemukan bahwa minat baca anak sudah cukup. Anak-anak menyisihkan waktu setidaknya satu atau dua kali perminggu untuk membaca. Guru, orang tua dan masyarakat sekitar juga menunjukkan usaha-usaha yang mendukung minat baca yang kemudian menjadi motivasi bagi anak dalam meningkatkan kegemaran mereka. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan adanya preferensi yang beragam dari anak. Jenis bacaan yang disukai bermacam-macam namun kebanyakan menyukai komik atau cerita bergambar. Genre yang dipilih kebanyakan adalah misteri horor dan kriminal. Adanya bisnis prostitusi yang berjalan di dekat mereka nyatanya tidak begitu mempengaruhi pilihan anak-anak dalam membaca. Hal ini dikarenakan masyarakat dan orang tua bekerja sama dalam memisahkan anak-anak dari lingkungan tempat tinggal mereka. Sebelum matahari terbenam, di saat para pekerja komersial seks siap beraksi, orang tua memindahkan anak-anak ke rumah kedua mereka, yang lebih layak huni.

Kata kunci : perilaku membaca, minat membaca, motivasi membaca dan kawasan lokalisasi

Pendahuluan

Perilaku membaca adalah tindakan yang langsung terlibat dalam kegiatan membaca meliputi pemilihan jenis bacaan yang dibaca, jumlah buku yang dibaca, frekuensi membaca dan sejenisnya. Membaca merupakan salah satu kegiatan konsumsi dari produk atau barang seperti buku dan sejenisnya. Namun di Indonesia tingkat konsumsi buku masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah buku yang terbit di Indonesia pertahunnya. Menurut KOMPAS, Indonesia hanya menerbitkan 18.000 buku/tahun. Berbeda jauh apabila dibandingkan dengan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun. Jumlah 18.000 ini sebenarnya lebih banyak dibandingkan Malaysia dan Vietnam yang menerbitkan 12.000 dan 15.000 per tahunnya. Namun apabila ditilik dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, ini berarti tiap 1000 orang di Indonesia hanya 1 orang saja yang membaca buku. Hal ini diperkuat dengan data UNESCO tahun 2012 yang menyatakan bahwa indeks minat baca Indonesia hanya mencapai 0,001.

Menumbuhkan minat baca tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Seseorang haruslah tertarik membaca untuk mempunyai minat membaca. Membaca harus dilakukan atas keinginan dari dalam hati individu bukan karena adanya paksaan dari luar yang menyuruh individu untuk membaca. Salah satu program peningkatan minat baca yaitu dengan mengetahui perilaku membaca. Mengetahui perilaku membaca anak akan membantu untuk

menumbuhkan minat anak terhadap membaca. Karena kemampuan menyerap informasi yang sangat baik dan sikap mudah meniru anak, akan lebih mudah menumbuhkan minat baca pada anak sedini mungkin. Selain itu, memahami perilaku membaca dapat menjadi hal penting bagi perpustakaan, penerbit dan *stakeholder-stakeholder* terkait lainnya untuk mengetahui jelas arah keinginan individu dalam membaca. Perpustakaan dan penerbit akan lebih mudah menyediakan sumber informasi yang menarik dan sesuai bagi kebutuhan informasi saat ini dengan mengetahui keinginan membaca dengan jelas.

Untuk menumbuhkan minat membaca diperlukan juga motivasi dari orang-orang sekitar. Anak harus termotivasi agar muncul minat untuk melakukan aktifitas membaca. Penting bagi keluarga untuk memberikan lingkungan yang kondusif dan mendukung untuk melaksanakan kegiatan membaca. Orang tua harus bisa menyediakan sumber informasi dan membentuk fasilitas yang tepat agar anak mau membaca. Anak dapat belajar dengan melihat dan mendengar apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang-orang di sekitar mereka. Sifat anak-anak yang selalu ingin tahu, cepat menyerap, dan mudah meniru sebagai proses pembelajaran mereka menuju kematangan (Mussen et.al., 1984) menjadikan anak cepat belajar dengan melihat lingkungan sekitar. Tanpa pengawasan orang-orang disekitar yang mampu memberi informasi yang sesuai, salah-salah akan terbentuk karakter prematur yang tidak sesuai dengan usia anak sebenarnya. Terutama bagi anak-anak yang tinggal di lingkungan yang dapat memberi pengaruh buruk, misal anak-anak jalanan dan anak-anak yang tinggal di daerah lokalisasi, seperti penelitian yang pernah dilakukan Annisa Virgie Paramita menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap keberadaan lokalisasi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja yang berdomisili di kawasan lokalisasi dengan nilai korelasi sedang. Hal ini membuktikan, meskipun tidak banyak, tapi ada sebuah kecenderungan bagi remaja sekitar untuk melakukan seksual pra-nikah karena adanya lokalisasi di lingkungannya.

Salah satu dari beberapa lokalisasi yang ada di Indonesia, Pasar Kembang atau yang biasa disebut Sarkem, lokasinya berhimpitan dengan tempat tinggal masyarakat biasa menjadikan lokalisasi ini berbeda dengan lokalisasi lainnya. Pula berada di tengah-tengah kampung pariwisata yang menjadi jujukan para turis mancanegara. Ragam kultur mancanegara yang menyatu dengan budaya lokal berbanding terbalik dengan keadaannya di malam hari. Di daerah yang sama juga dilengkapi dengan perpustakaan umum dan sebuah toko buku yang menjual buku-buku dengan berbagai macam bahasa. Para pengunjung bisa menukar bukunya atau membeli sedangkan beberapa diperbolehkan membaca gratis di tempat. Hal ini menjadikan Pasar Kembang sebagai lokalisasi yang tidak biasa. Anak-anak yang tinggal di daerah sekitar lokalisasi Pasar Kembang ini tumbuh besar di lingkungan yang bisa dikatakan tidak wajar. Budaya barat yang bertabrakan dengan budaya lokal dan lokalisasi yang beroperasi di malam harinya yang berpotensi besar mempengaruhi perilaku membaca anak menjadi hal menarik untuk diteliti. Karena anak-anak yang dalam masa tumbuh kembang, belajar dengan memperhatikan lingkungan dan memiliki sifat mudah meniru, sehingga membuat anak mempunyai kecenderungan lebih besar untuk meniru perilaku sekitar.

Mengacu pada penelitian sebelumnya tentang pengaruh lingkungan terhadap kemampuan membaca anak, Samuelsson & Lundberg (2003) menyimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap bermacam komponen literasi. Lingkungan berpengaruh lebih kuat terhadap pemahaman membaca dibanding pengejaan dan pengenalan kata. Lingkungan yang terbuka (*shared environment*) memberikan dampak yang lebih kuat terhadap tingkat kecerdasan dibandingkan kemampuan membaca anak (Gayan & Olson, 2001;2003 dalam Samuelsson & Lundberg, 2003). Besarnya kecenderungan anak untuk

meniru perilaku lingkungan disekitar dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung bagi proses tumbuh kembang anak menjadi alasan penulis untuk meneliti perilaku membaca anak di lokasi Pasar Kembang Jogjakarta.

Metode dan Teori

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta atau bisa juga karakteristik objek maupun subjek yang diteliti secara sistematis. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah anak usia sekolah dasar yang bertempat tinggal di sekitar lokasi Pasar Kembang Jogjakarta. Populasi ditentukan menggunakan metode *purposive*. Setelah melakukan observasi terhadap beberapa populasi dengan lingkungan yang tidak layak bagi tumbuh kembang anak, peneliti menyimpulkan dengan ketersediaan waktu, tenaga, dan dana penelitian, populasi yang paling tepat adalah anak-anak yang berada di kawasan lokasi Pasar Kembang Jogjakarta. Karena sebagai tempat lokasi Pasar Kembang tidak memisahkan diri dengan masyarakat. Anak-anak tinggal berdampingan dengan rumah-rumah prostitusi. Sampel yang diambil adalah anak-anak usia sekolah dasar yang bertempat tinggal di sekitar lokasi Pasar Kembang Jogjakarta berusia 9-12 tahun, Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau ciri-ciri khusus yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer diperoleh peneliti dengan menyebarkan kuisioner pada sampel yang telah terpilih kemudian diolah menggunakan SPSS 15.00. Selanjutnya proses analisis dilakukan setelah tabulasi.

Perilaku membaca terbentuk dari adanya minat atau ketertarikan individu pada membaca. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang dalam membaca. Individu yang mempunyai minat baca yang kuat akan berusaha mendapatkan bacaan dan kemudian membaca dengan kesadaran sendiri (Rahim, 2005:28). Minat adalah percampuran antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang apabila ada motivasi yang datang baik dari dalam atau luar diri individu sehingga menimbulkan stimulus positif dalam kegiatan membaca dan membentuk sikap. Sikap membaca yang kuat memungkinkan munculnya perilaku membaca dan apabila aktivitas membaca dilakukan terus menerus akan tumbuh suatu kebiasaan gemar membaca (Sugihartati, 2012:4,10). Motivasi adalah usaha yg dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yg diinginkan dan/atau mendapat kepuasan atas perbuatannya yang disebabkan oleh faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Sugihartati (2012) menjelaskan ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terbentuk karena adanya kebutuhan dan keinginan yang terdapat dari dalam diri individu.

Perilaku membaca anak dijelaskan Clark & Foster (2005) berkaitan dengan kesenangan membaca, intensitas membaca diluar sekolah, jenis buku yang disukai, waktu dan tempat yang disukai saat membaca, alasan membaca, alasan untuk membaca lebih, aktifitas yang dapat mendukung anak membaca, siapa yang mengajarkan anak membaca, dan sebagainya. Clark dan Foster juga menambahkan beberapa pertanyaan dalam penelitiannya seperti jumlah buku dirumah, dukungan orang tua untuk membaca, dan pilihan anak terhadap orang yg seharusnya mendukung anak untuk membaca. Sedangkan, Majid & Tan (2007) menjelaskan alasan membaca, intensitas membaca, sumber bacaan, tempat yang disukai saat membaca, jenis buku yang disukai, subyek buku yang disukai, dan aktivitas yang senang dilakukan.

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak usia sekolah adalah anak dengan usia 7 sampai 15 tahun (termasuk anak cacat) yang menjadi sasaran program wajib belajar pendidikan 9 tahun. Namun untuk penelitian ini dipilih anak-anak dengan usia sekolah dasar akhir, yaitu 9-12 tahun. Hurlock (1978) mengemukakan, perkembangan merupakan hasil dari proses kematangan dan belajar anak. Anak usia 6-12 tahun sudah mulai bisa berfikir secara deduktif, membentuk konsep ruang dan waktu, dan menggolongkan objek. Mereka mampu mengambil peran orang lain dan hal ini membuka jalan ke pengertian tentang realitas yang lebih besar. (Piaget dalam Hurlock; 1978). Buhler (dalam Darkusno; 2008) menjelaskan tugas-tugas perkembangan anak-anak usia sekolah dalam bukunya yang berjudul *The First Tear of Life* bahwa di fase keempat (9 – 12 tahun) anak belajar mencoba, bereksperimen, bereksplorasi, yang distimulasi oleh dorongan – dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.

Analisis

Anak-anak yang bertempat tinggal di kawasan Sosrowijayan Kulon senang membaca. sekitar 55,8% anak-anak sangat senang dan hanya 9,6% diantaranya yang mengaku tidak begitu senang membaca. Bahkan ketika ditanya tentang alasan membaca, sekitar 34,6% mengatakan karena membaca itu menyenangkan. Sedangkan yang lainnya mengaku bahwa mereka membaca karena tidak ada kerjaan lain dan mengerjakan PR dengan prosentase masing-masing 5,8%. Sayangnya, bertolak belakang dengan pernyataan diatas, anak-anak membaca paling banyak satu atau dua kali dalam seminggu. Penulis menemukan bahwa mayoritas anak-anak tidak menghabiskan banyak waktu dalam membaca. Waktu yang dialokasikan untuk membaca bahkan tidak sampai satu jam. Meskipun demikian, anak-anak mengaku bahwa waktu yang mereka alokasikan dalam membaca dirasa tidak cukup dan 73,1% di antara mereka masih ingin membaca lagi. Salah satu kendala yang dirasakan responden sesuai hasil wawancara singkat peneliti adalah karena tidak adanya waktu dan kurangnya bahan bacaan. Kebanyakan berpendapat bahwa mereka akan lebih banyak membaca jika mempunyai waktu lebih. Sifat ingin tahu, menyelidik dan bereksplorasi yang dimiliki anak umur 9-12 tahun dirasa penulis mendukung tujuan anak-anak untuk membaca. Rasa ingin tahu yang besar pada anak pada usia ini membuat mayoritas memilih jawaban “mendapatkan pengetahuan baru” pada pertanyaan tujuan membaca. Sedangkan ketika ditanya tentang manfaatnya, kebanyakan mengaku ilmu dan pengetahuan mereka makin meluas setelah membaca. Jawaban lain yang didapatkan ialah mendapatkan hiburan dan mudah mengerjakan tugas atau PR dengan prosentase masing-masing 32,7% dan 23,1%. Anak-anak lebih senang mengisi waktu dengan melakukan hobi atau olah raga ketimbang membaca. Ketika ditanya pilihan waktu yang paling disenangi untuk membaca, mayoritas memilih malam hari. Beberapa responden mengaku bahwa jadwal mereka cukup padat di pagi hingga sore hari. Mereka harus bersekolah di pagi hari. Kemudian siang hingga sore hari diisi dengan aktifitas pilihan mereka seperti, membantu ibunya berjualan, bermain dengan teman-teman dan/atau tidur sehingga malam hari adalah satu-satunya waktu yang tersisa untuk membaca. Sinkron dengan hasil waktu yang dipilih, mayoritas menjadikan rumah sebagai pilihan sebagai tempat membaca yang paling mereka sukai. Mereka yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah keatas membeli buku sendiri sebagai bahan bacaan dan koleksi. Sedangkan mereka yang berasal dari keluarga menengah ke bawah lebih senang meminjam buku bacaan baik itu di perpustakaan umum maupun di perpustakaan sekolah. Adanya similaritas antara jumlah responden yang membeli sendiri (26 orang) dan yang meminjam, baik itu di perpustakaan maupun meminjam dari teman (23 orang pinjam di perpustakaan, 3 orang pinjam pada teman), menunjukkan bahwa anak-anak di kawasan

Sosrowijayan Kulon berasal dari keluarga yang memiliki status sosial dan ekonomi yang bervariasi. Sesuai temuan data, buku cerita dan komik menjadi jenis buku favorit anak-anak dalam membaca. Untuk preferensi genre buku yang disukai, penulis menemukan hasil yang bermacam-macam. Namun, mayoritas anak-anak menyukai buku misteri, horor atau kriminal. Pilihan untuk buku fiksi sendiri, buku-buku seputar hobi dan olahraga menjadi pilihan utama. Pemilihan genre seperti kisah misteri, horor, petualangan, kriminal, detektif, hobi dan olahraga ini menjadi preferensi. Mayoritas anak-anak mulai belajar membaca dengan bantuan guru. Kebanyakan anak-anak sering mendengar ajakan guru untuk membaca walaupun frekuensi ajakan terbanyak untuk mengunjungi perpustakaan masih dalam tahap kadang-kadang. Hal ini menunjukkan kurangnya pemanfaatan perpustakaan sebagai upaya meningkatkan minat baca pada anak. Anak-anak juga lebih senang membaca dengan teman dibandingkan membaca sendiri, bersama keluarga atau bersama guru. Dari hasil temuan peneliti, tampaknya orang tua masih kurang sadar untuk meningkatkan minat baca anak. Kebanyakan menilai bahwa orang tuanya tidak terlalu sering membaca dan terkadang membawa anaknya ke perpustakaan, pilihan kedua dalam pertanyaan serupa adalah tidak. Namun, ketika ditanya perihal pekerjaan orang tua, mayoritas mengatakan bahwa pekerjaan kedua orang tua mendukung dalam meningkatkan gemar membaca pada anak. Sesuai hasil probing yang didapat peneliti, biaya nampaknya menjadi alasan dasar pada pilihan jawaban mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas setidaknya pernah membeli buku meskipun mereka tidak mempunyai koleksi buku sendiri. Sedangkan lingkungan nampaknya bukan menjadi masalah besar dalam mempengaruhi minat baca anak-anak. Karena lokasi perkampungan yang juga berada di wilayah kampung pariwisata, mayoritas justru menjawab bahwa lingkungan yang ditinggali mendukung keinginan anak untuk membaca. Seluruh responden mengaku pernah mengunjungi perpustakaan, baik itu perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum. Mengenai frekuensi kunjungan, kebanyakan mengaku kadang-kadang atau tidak terlalu sering dalam mengunjungi perpustakaan. Ketika ditanya tentang koleksi bacaan perpustakaan yang pernah dikunjungi, mayoritas mengatakan bahwa perpustakaan yang pernah mereka kunjungi memiliki koleksi bacaan sesuai dengan keinginan mereka. Namun, meskipun perpustakaan yang dikunjungi memiliki koleksi yang sesuai dengan keinginan anak-anak, kebanyakan menjawab kadang-kadang ketika ditanya tentang frekuensi meminjam buku perpustakaan. Kurangnya frekuensi kunjungan ditengarai menjadi penyebab minimnya anak-anak yang meminjam buku di perpustakaan. Pula sesuai hasil probing yang dilakukan, singkatnya masa waktu pinjam dan denda menjadi salah satu penyebab enggannya anak-anak meminjam di perpustakaan. Menanggapi pertanyaan tentang menjadikan membaca sebagai kegemaran, kebanyakan anak-anak di kawasan lokalisasi Pasar Kembang memilih jawaban sendiri ketimbang orang lain. Ketika ditanya tentang pilihan aktifitas yang perlu dilakukan untuk mengajak anak rajin membaca, mayoritas memilih mendongeng atau bermain peran. Hal-hal lain yang dapat menyemangati anak untuk membaca antara lain seperti; memainkan suatu permainan yang berkaitan dengan konteks bacaan, adanya hadiah, dan bertemu dengan penulis menjadi pilihan anak-anak sesuai dengan temuan data.

Kesimpulan

Pertama, anak-anak yang bertempat tinggal di kawasan lokalisasi Pasar Kembang memiliki minat membaca. Anak-anak di kawasan lokalisasi Pasar Kembang mengaku senang membaca. Mereka juga merasakan pengalaman asyik yang dirasakan ketika membaca. Hal ini dikatakan penulis karena ketika ditanya alasan membaca, kebanyakan mengaku bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan. Beberapa diantaranya bahkan mengaku kalau membaca adalah hobi. Mereka menyisihkan waktu setidaknya dua atau satu kali dalam seminggu. Beberapa diantara mereka bahkan mengaku membaca hampir setiap hari.

Meskipun waktu yang dialokasikan mayoritas tidak sampai satu jam, namun beberapa lainnya menghabiskan waktu 1-5 jam, bahkan lebih dari 5 jam untuk membaca. Berkesinambungan dengan hal itu, mayoritas juga menyadari bahwa waktu yang mereka sisihkan untuk membaca masih kurang. Kebanyakan dari mereka masih ingin membaca lagi dan sisanya merasa sudah cukup waktu yang mereka alokasikan. Pernyataan ini juga didukung oleh temuan data dimana anak-anak mengaku akan lebih banyak membaca jika mereka mempunyai waktu yang menunjukkan bahwa waktu menjadi salah satu kendala bagi anak-anak untuk meningkatkan minat baca mereka. Hal lain yang dapat menstimulasi keinginan anak untuk membaca yaitu, buku yang menarik. Ini berarti kurangnya ketersediaan bahan yang sesuai dengan minat anak juga menjadi salah satu penghambat minat anak-anak dalam membaca. Tujuan melakukan aktifitas membaca dikatakan mayoritas yaitu untuk mendapatkan pengetahuan baru. Hanya sekitar 28,8% saja yang membaca dengan tujuan memperoleh hiburan atau *reading for pleasure*. Manfaat yang dirasakan, berhubungan dengan tujuan awal mereka membaca yaitu semakin meluasnya pengetahuan individu dan merasakan perasaan senang atau merasa terhibur.

Kedua, perilaku membaca anak yang bertempat tinggal di kawasan lokalisasi cukup bervariasi. Namun, buku bacaan seperti buku cerita dan komik menjadi pilihan mayoritas sebagai jenis buku yang disukai anak-anak. Sisanya menyukai majalah, artikel, buku non-fiksi, dan koran. Berkaitan dengan genre yang diminati, sebagian besar memilih genre misterius seperti kisah-kisah misteri, horor, dan kriminal. Kisah legenda dan fabel menempati hal kedua yang disukai anak-anak. Sedangkan dalam genre non-fiksi, buku-buku yang membahas tentang flora, fauna, luar angkasa, sejarah, penemuan-penemuan, atau keadaan di negara lain, menjadi pilihan beberapa anak. Lebih dari separuh responden memilih buku-buku dengan konten seputar hobi dan olahraga menjadi pilihan. Hal ini mendukung pernyataan anak-anak bahwa mayoritas sesungguhnya lebih menyenangi aktifitas yang berkaitan dengan hobi dan olahraga ketimbang membaca. Hanya sekitar 30,8% saja yang mengaku bahwa membaca merupakan aktifitas yang disukai. Sisanya memilih bermain *gadget*, menonton tv, bermain keluar, mendengar musik, bahkan tidur. Tentang pilihan waktu dan pilihan tempat membaca, secara berurutan malam hari dan rumah adalah pilihan mayoritas sebagai waktu dan tempat paling disukai untuk membaca. Kebanyakan memilih malam dimana mereka sudah lepas dari aktifitas lain yang cukup menyibukkan di siang hari dan rumah menjadi pilihan kebanyakan karena alasan kenyamanan. Sedangkan ketika ditanya perolehan bacaan, mayoritas membeli bukunya sendiri ketimbang meminjam di perpustakaan atau pada teman. Hal ini menunjukkan adanya usaha anak untuk memperoleh buku bacaannya sendiri.

Ketiga, adanya dorongan dari dalam dan dari luar yang mendukung minat baca anak. Guru yang memegang peran penting dalam meningkatkan minat baca, memberikan dorongan dengan mengajarkan anak membaca, menginstruksi anak untuk membaca dan mengajak anak ke perpustakaan meskipun kadang-kadang. Orang tua juga memberikan *support* mereka dengan menunjukkan sikap membaca dan mengajak anak ke perpustakaan meskipun tidak terlalu sering. Pekerjaan orang tua juga dianggap mendukung minat baca anak oleh kebanyakan. Orang tua berusaha menyediakan bahan bacaan bagi anak meskipun mereka tidak mempunyai koleksi buku di rumah, hal ini berkesinambungan dengan sumber perolehan bacaan dimana kebanyakan anak-anak mengaku membeli buku mereka sendiri. Meskipun mayoritas membeli buku bacaannya sendiri. Seluruh responden mengaku pernah mengunjungi perpustakaan dan 84,6% pernah meminjam koleksi di dalamnya. Kebanyakan anak juga menyetujui bahwa perpustakaan menyediakan koleksi sesuai dengan yang mereka inginkan. *Group peers* atau teman sebaya juga memotivasi anak untuk membaca. Hal ini dapat ditilik dari sikap membaca dimana mayoritas lebih senang membaca dengan teman-

temannya daripada membaca sendiri, bersama keluarga, atau guru. Slain dukungan dari luar, anak-anak tampaknya sadar bahwa mereka seharusnya memotivasi diri sendiri. Ketika ditanya tentang orang yang seharusnya bertanggung jawab dalam menjadikan anak gemar membaca, kebanyakan memilih diri sendiri sebagai jawaban. Mereka juga mengaku bahwa kegiatan seperti mendongeng, bermain games, bertemu dengan penulis dan adanya lomba atau hadiah dapat menstimulasi minat mereka untuk membaca lebih. Yang mengejutkan, lingkungan yang mereka tinggali justru dianggap mendukung oleh mayoritas anak-anak. Nampaknya kegiatan prostitusi yang memang hanya beroperasi di malam hari tidak menjadi masalah dalam perilaku membaca. Perlu diingat bahwa lokalisasi ini berhimpitan dengan tujuan pariwisata, dimana banyak turis dengan berbagai macam latar belakang yang berdatangan. Hal ini tampaknya yang lebih menonjol bagi anak-anak daripada kegiatan prostitusi yang berlangsung.

REFERENCES

- Akbar, Ibnu. (2008) *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membaca dan Tingkat Kepuasan Remaja terhadap Penerbit Komik Jepang*. (Karya Tulis). Institut Pertanian Bogor.
- Anonim. Undang-Undang No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Tersedia pada http://www.pksa-kemensos.com/wp-content/uploads/2011/01/Keputusan_Menteri_No._15_Ttg_Panduan_Umum_PKSA.pdf
- Brown, Judith E. et al. (2005) *Nutrition Through the Life Cycle - 2nd Ed.* The McGraw-Hill International Edition: USA
- Clark, Christina and Amelia Foster. 2005. *Children's and Young People's Reading Habits and Preferences: The who, what, why, where and when*. National Literacy Trust. Tersedia pada http://www.literacytrust.org.uk/assets/0000/0577/Reading_Connects_Survey_2005.pdf
- Coles, Martin and Christine Hall. 2002. Gendered Readings: Learning from Children's Reading Choice. *Journal of Research in Reading*. Volume 25, Issue 1, pp 96-108
- Darkusno, Koko. 2008. Tugas-Tugas Perkembangan. Tidak diterbitkan. Tersedia pada http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/194412051967101-KOKO_DARKUSNO_A/TUGAS-TUGAS_PERKEMBANGAN.pdf
- Hurlock, Elizabeth B. (1978) *Child Development: Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill. Inc.
- Kraaykamp, Gerbert. 1999. *Preferences in Leisure Time Reading: A Study on The Social Differentiation in Book Reading for Netherlands*. Tersedia pada <http://www.sciencedirect.com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kompas (2012) *Jumlah Terbitan Buku di Indonesia Rendah*. Edisi 25 Juni 2012, tersedia pada <http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/25/08121853/Jumlah.Terbitan.Buku.di.Indonesia.Rendah>
- Machet, Myrna P. 2004. Reading and Use of Informational Material by South African Youth. *School Libraries Worldwide*. Volume 10, Numbers 1 and 2, January/July 2004, 1-20

- Majid, Shaheen and Venus Tan. 2007. Understanding The Reading Habits of Children in Singapore. *Journal of Educational Media and Library Science*. 45:2 (Winter 2007) : 187-198
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Mussen., Paul H., dkk (1984) *Child Development and Personality*. New York: Harper & Row.
- Ortlieb, Evan T. 2010. Beyond Just Books: Sparking Children's Interest in Reading. *International Journal of Education*. Vol.2, No.2, E9
- Paramita, Annisa Virgie. *Hubungan Antara Sikap Terhadap Keberadaan Lokalisasi Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pra-Nikah pada Remaja Awal Yang Berdomisili Di Kawasan Lokalisasi Dolly/Jarak*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Pikiran Rakyat (2013) *13.5 Juta Penduduk Indonesia Masih Buta Huruf*. Edisi 23 Februari 2013, tersedia pada <http://www.pikiran-rakyat.com/node/224372>
- Pikiran Rakyat (2016) *Warga: Sarkem Bukan Lokalisasi*. Edisi 2 Maret 2013, tersedia pada <http://www.pikiran-rakyat.com/node/224372>
- Rahim, Farida. (2005) *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Republika (2010) *Minat Baca Anak Indonesia Memprihatinkan*. Edisi 8 Juli 2010, tersedia pada <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/08/123680-minat-baca-anak-indonesia-memprihatinkan>
- Samuelsson, Stefan and Ingvar Lundberg. (2003) The Impact of Environmental Factors on Components of Reading and Dyslexia. *Annals of Dyslexia*. Volume 53, Issue 1, pp 201-217
- Sedarmayanti, Hidayat S. (2002) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Simanjuntak, Melling. Memaknai Hakikat Minat Baca untuk Tujuan Praktis. *Visi Pustaka*, XIII (3) Desember 2011:45-49
- Soekidjo, Notoatmodjo. (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugihartati, Rahma. (2012) *Buku Ajar Masalah Minat Baca*. Surabaya: PT. Revka Petra Media
- Sugiyono. (2005) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, B. dan Sutinah. (2007) *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Tinherniyani. 2012. *Modul Pengantar Manajemen*. Tidak diterbitkan. Tersedia pada <http://tinherniyani.trigunadharma.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/CHAPTER-10-Teori-Motivasi.pdf>
- Yudiono, K.S. (2010) *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.